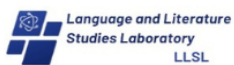


JOURNAL OF SOCIETY INNOVATION AND DEVELOPMENT



JSID

Representation of Inferiority and Superiority in the Drama Script Kereta Kencana by W.S. Rendra

Inez Catur Windy Carmitha 


Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This article aims to describe the form of inferiority of grandfather and grandmother characters in the drama script Kereta Kencana by W.S. Rendra describe the form of superiority of grandfather and grandmother characters in the drama script Kereta Kencana by W.S. Rendra. The method used is descriptive qualitative. The source of data in the study is the play Kereta Kencana by W.S. Rendra. The data was analyzed using the individual psychology approach of Alfred Adler's theory. The results of the research were found in the form of a form of inferiority of Grandfather's character consisting of feelings of pessimism, feelings of sadness, and feelings of frustration, while the form of inferiority of Grandmother's character is a feeling of excessive worry. The form of superiority is only found in Grandmother's character in the form of a creative self-superiority complex.

Keyword: Representation; Inferiority and Superiority; Analytical Psychology; Kereta Kencana

Article Info: Submitted 04/05/2022 | Revised 06/06/2022 | Accepted 06/03/2023 | Online first 12/05/2023

 Corresponding author, Email: inezcatur.2022@student.uny.ac.id

 <https://doi.org/10.63924/jsid.v4i2.205>

Page 173-181

© The Authors.

Published by Journal of Society Innovation and Development (JSID). This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



INTRODUCTION

Karya fiksi memberikan gambaran terkait pengalaman manusia berdasarkan waktu, suasana, dan latar. Pengalaman manusia yang dituangkan baik pada naskah drama, novel, maupun cerita pendek dapat membuat para pembaca memaknai pemahaman pada kehidupan (Carmitha, 2019). Karakter pada tokoh karya sastra dapat dilihat berdasarkan tingkah laku atau kebiasaan sikap pada setiap kondisi.

Naskah drama *Kereta Kencana* merupakan naskah terjemahan karya W.S. Rendra pada acara Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta pada tahun 2004. Sinopsis pada naskah drama berjudul *Kereta Kencana* karya W.S. Rendra menceritakan sepasang kekasih Kakek dan Nenek yang telah berusia hampir dua abad dan tidak memiliki anak. Kehidupan sehari-hari tokoh Kakek dan Nenek diilustrasikan dengan menghabiskan waktu bersama orang yang dicintai dan mengisi waktu luang dengan bermain peran, sehingga memiliki pemikiran eksistensialisme atau pandangan yang bertanggungjawab atas kemauannya bebas tanpa tahu baik benar maupun salah. Tokoh kakek dan nenek digambarkan menciptakan fantasi mereka setiap hari dengan menunggu kereta kencana tiba (kematian). Naskah yang diterjemahkan oleh W.S. Rendra memiliki gaya bahasa yang khas dan tidak monoton, sehingga imaji dan fantasi Kakek dan Nenek tersampaikan baik kepada pembaca. Gejala psikis atau masalah kejiwaan pada tokoh akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian.

Oleh karena itu, melalui teori Adler (1956) yang menyatakan setiap individu memiliki kelemahan dan kelebihan. Nama lain dari kelemahan dan kelebihan menurut Adler yaitu direpresentasikan dengan wujud inferioritas dan wujud superioritas. Wujud inferioritas pada manusia dinyatakan wajar karena dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sekitar. Wujud superioritas timbul ketika individu memiliki perasaan ingin berubah dan mencapai tujuan.

Terdapat penelitian yang relevan terhadap naskah drama *Kereta Kencana* karya W.S. Rendra kajian psikologi. Penelitian yang selaras berjudul "Psikologi Tokoh Utama dalam *Kereta Kencana* (Terjemahan WS Rendra) oleh Ramdhani (2018) dengan hasil ditemukan berupa aspek kepribadian tokoh Kakek dan Nenek. Aspek kepribadian tokoh Kakek yang memiliki sifat pemurung, putus asa, pintar merayu, rendah diri, dan setia. Aspek kepribadian tokoh Nenek yang memiliki sifat perhatian, suka menghibur, dan bijak. Perbedaan dari penelitian yaitu fokus permasalahan penelitian menggunakan struktur kepribadian tokoh yang terdiri dari id, ego dan superego. Persamaan penelitian yaitu menggunakan kajian psikologi. Kebaruan dari penelitian yaitu kepribadian tokoh utama terkait analisis yang digunakan dengan kajian psikologi teori Alfred Adler, yaitu inferioritas dan superioritas terhadap kepribadian tokoh Kakek dan Nenek. Kontribusi penelitian milik Ramdhani sebagai bantuan dalam menganalisis naskah drama *Kereta Kencana*.

Penelitian lain yang sejalan berjudul "Fatalisme dan Eksistensialisme dalam Naskah Drama *Kereta Kencana* Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S. Rendra" oleh Andrian (2014) dengan hasil ditemukan berupa aspek fatalisme dan eksistensialisme. Aspek fatalisme yang dikuasai oleh nasib tidak bisa diubah. Aspek eksistensialisme yang memiliki pandangan atas tanggungjawab yang diambil atas kemauan tokoh Kakek dan Nenek. Perbedaan penelitian yaitu pada fokus permasalahan yang diangkat, penelitian milik Andrian memiliki fokus terkait keputusan dari masing-masing individu. Persamaan penelitian yaitu menggunakan kajian psikologi dalam menganalisis. Kebaruan dari penelitian yaitu tidak hanya menyinggung dari pandangan eksistensialisme, namun terdapat aspek inferioritas dan superioritas. Kontribusi

penelitian sebagai referensi terkait penelitian kepribadian dan kejiwaan dengan menggunakan analisis psikologi.

Penelitian yang sejalan oleh Sigirot dan Ginting (2018) dengan judul "Representasi Tokoh Wanita dalam Cerpen oleh Siswa SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan" dengan hasil ditemukan aspek penokohan, representasi tokoh Martini, tokoh Mbok, dan tokoh istri baru. Representasi dari tokoh Martini memiliki sifat pekerja keras, lembut, tabah dan sabar, penurut, berpikiran positif, setia, dan pemaarah. Representasi dari tokoh Mbok memiliki sifat tidak terurus, sabar, dan lemah lembut. Representasi dari tokoh istri baru memiliki sifat pelakor, kasar, dan tidak peduli. Perbedaan penelitian yaitu pada teori yang digunakan, penelitian Sigirot dan Ginting condong menggunakan kritik sastra feminis, berbeda dengan penelitian yang menggunakan teori psikologi kepribadian. Persamaan penelitian yaitu fokus permasalahan dari representasi tokoh. Kebaruan penelitian pada penjabaran yang lebih fokus terkait representasi kepribadian tokoh. Kontribusi penelitian sebagai bahan referensi terkait analisis representasi pada tokoh.

Paparan dari penelitian yang relevan di atas, ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi naskah terhadap keadaan keseharian yang diangkat, terutama representasi menggunakan pendekatan psikologi yang menggambarkan kepribadian individu inferioritas dan superioritas dari sudut peristiwa dalam naskah drama.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari teks drama *Les Chaises* karya Eugene Ionesco yang diterjemahkan oleh W.S. Rendra dengan judul "Kereta Kencana". Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan membaca naskah secara berulang-ulang, kemudian memberi tanda pada setiap data yang ditemukan sesuai dengan rumusan masalah. Analisis data yang digunakan melalui model Miles, Huberman & Saldana (2014), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

FINDING AND DISCUSSION

Pada subbab ini akan dipaparkan lebih jelas dengan menggunakan teori representasi melalui pendekatan psikologi. Representasi sikap terlihat dari tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial (Syamsudin, 1997:10).

Representasi Wujud Inferioritas

Representasi wujud inferior ditandai dengan kelemahan atau ketidakpercayaan (Antikasari & Raharjo, 2024). Berikut kutipan data yang menunjukkan representasi inferioritas pada tokoh.

Representasi Wujud Inferioritas Tokoh Kakek

Inferioritas dapat disebut dengan sifat minder yang muncul dari rasa kurangnya minat psikologi maupun sosial. Wujud inferioritas pada tokoh Kakek ditemukan empat representasi, yaitu representasi perasaan pesimis, representasi rasa sedih, dan representasi frustrasi.

a. Representasi Pesimis

Wujud inferioritas pesimis ditandai dengan fokus pada kelemahan individu dan tidak percaya diri (Inayah et al., 2021). Inferioritas pesimis Kakek dalam naskah dapat tergambarkan dari bentuk tidak sesuai dengan ekspektasi Kakek. Dapat dibuktikan oleh data sebagai berikut:

Nenek: Angin buruk gampang membuatmu sakit, sayang.

Kakek: Kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir ini saatnya? Tapi kita selalu salah duga.

(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Data di atas menggambarkan perasaan Kakek yang telah lama menunggu kereta kencana, sehingga menjawab dengan pernyataan tersebut. Kakek merasa setiap peristiwa buruk sudah seharusnya diterima, tidak perlu dihindari, karena perasaan menunggu Kakek yang telah lama, dan Kakek merasa tidak memiliki pilihan lain. Konteks yang lebih luas merujuk pada Kakek yang hilang kendali karena tidak sesuai ekspektasi.

b. Representasi Rasa Sedih

Wujud inferioritas sedih ditandai dengan adanya tekanan setiap hari dan kehilangan minat dalam beraktivitas sehari-hari (Yuriswandha & Darni, 2021). Inferioritas pada tokoh Kakek terlihat murung dengan dibuktikan pada kutipan dialog. Berikut kutipan data yang menunjukkan rasa sedih tokoh Kakek.

Nenek: Tak tahu. Tapi sedihkah kau?

Kakek: Tidak. Sedihkah kau?

Nenek: Saya kira tidak, aku tak tahu.

Kakek: Tak tahu, itulah jawaban yang paling tepat. Kita balon yang berisi hawa. Tak takut tak sedih. Cuma hawa yang hampa.

Nenek: Sebentar lagi takkan hampa-hampa juga. Kita sekali bisa mengisi hidup ini.

(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Data di atas menunjukkan rasa kesedihan tokoh Kakek dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Nenek terkait perasaannya ketika dikabarkan adanya kereta kencana yang akan tiba. Tokoh Kakek terlihat murung dan sedih yang terlihat dari jawaban yang dituturkan berisi kehampaan dan kesedihan dan Nenek membujuk agar tidak larut dalam kehampaan. Rasa sedih yang ditunjukkan dalam naskah drama oleh tokoh Kakek. Tokoh Kakek digambarkan dengan orang yang dilupakan usai perang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Kakek: (Tiba-tiba dengan lemas duduk di lantai). Aku bukan jenderal. Aku hanyalah profesor yang dilupakan, aku sampah di buang.

Nenek: Jangan begitu! Ayolah! Bangkit dari lantai!

Kakek: Aku orang hina, tempatku di tanah.

(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Data di atas menggambarkan perasaan Kakek yang merasa gagal karena menjadi profesor yang harus berperang untuk Perancis, namun dilupakan dan di buang. Perasaan sedih yang dialami tokoh Kakek dalam naskah drama seperti orang yang murung dengan badan yang lemas. Keadaan tersebut menurut Yurisdwandha & Darni (2021) disebut rasa murung yang ditandai dengan tanda-tanda kemunduran dalam perilaku. Reaksi sedih akibat kesepian dengan hidup menjadi orang tua yang tidak punya anak. Perasaan sedih dan kehampaan juga tergambaran tokoh Kakek pada kutipan di bawah ini.

Kakek: Aku orang terkutuk, aku tak punya anak, hidupku 200 tahun dan tak punya anak.
(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Data di atas menunjukkan rasa sedih yang berlarut karena dengan hidup yang panjang namun tidak memiliki anak. Tokoh Kakek digambarkan telah hidup selama 200 tahun berdua dengan tokoh Nenek. Tetapi selama 200 tahun keadaan nelangsa tidak memiliki anak. Rasa sedih dalam naskah drama *Kereta Kencana* digambarkan tokoh Kakek yang hidup dalam rumah yang besar dan hanya dua orang yang hidup di dalam rumah. Keadaan tersebut dibuktikan pada kutipan data sebagai berikut.

Kakek: Semuanya sudah dimakan oleh sangkala. Rumah terlalu besar, orangnya terlalu kecil, tambah perabot sudah penuh. Tinggal kami berdua saja yang tinggal di rumah sebagai dua ekor tikus yang pengap.
(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Data di atas menunjukkan keadaan rumah yang dihuni oleh Kakek dan Nenek selama 200 tahun. Tokoh Kakek dinilai sebagai rasa rendah diri yang diwujudkan dengan rasa sedih yang memiliki tanda-tanda emosional dengan sifat negatif mudah marah (Yurisdwandha & Darni, 2021).

c. Representasi Frustrasi

Inferioritas bentuk frustrasi terjadi karena rintangan terhadap dorongan atau kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi (Julaeha, 2019). Tingkah laku yang tidak dapat mencapai tujuan karena terdapat halangan atau kekecewaan dapat memiliki perasaan frustrasi dengan tergantung pada tanggapan masing-masing terhadap situasi atau keadaan yang dapat menyalurkan ekspresi frustrasi tersebut.

Kakek: Aku tidak bertingkah, aku tidak berbuat apa-apa, hidupku sudah kosong.
Nenek: Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari kejemuan. Senyumlah sayang, senyum di saat seperti ini adalah kebudayaan.
(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Kutipan data di atas menunjukkan tokoh Kakek yang murung dan tokoh Nenek yang berusaha untuk menghibur Kakek, namun tidak berhasil menghibur Kakek. Hal tersebut selaras dengan pendapat Julaeha (2019) yang menyatakan tanda-tanda frustrasi yaitu pada hiburan yang tidak dapat menghibur diri dan merasa benci terhadap diri sendiri. Tokoh kakek dinilai memiliki perasaan yang membenci terhadap diri sendiri karena alasan hidupnya yang telah kosong dan hampa.

Representasi Wujud Inferioritas Tokoh Nenek

Representasi wujud inferioritas tokoh Nenek terjadi karena perasaan sensitif. Wujud representasi inferioritas tokoh nenek digambarkan berupa perasaan khawatir yang berlebihan.

a. Representasi Khawatir Berlebihan

Wujud inferioritas khawatir ditandai dengan perasaan yang kuat dan negatif dapat menimbulkan tidak nyaman (Kurniatama, 2017). Representasi khawatir dapat dilihat dari sesuatu, yang tidak jelas, dan tidak mengharapkan suatu pertolongan (Annisa dan Ifdil, 2016:96). Hal ini dapat dibuktikan oleh data sebagai berikut.

Nenek: Henry, engkakah itu? Henry... ah... dari mana engkau sayang? (Nenek berjalan dengan lilin menyala, ia duduk di kursi bagus tanpa sandaran, dan membisu).

Nenek : (Meletakkan lilin ke meja) Henry, dari mana engkau? Kenapa diam saja? Saya mencarimu, ada apa dengan engkau? Ayolah jangan diam saja? Henry apakah kau tadi yang bersuara keras?

(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nenek yang memiliki reaksi khawatir berlebihan karena pertanyaannya tidak kunjung dijawab oleh Kakek. Sikap khawatir berlebihan terjadi karena faktor umur usia lanjut pada Nenek yang tidak stabil.

Wujud Superioritas Tokoh

Perasaan lemah baik fisik maupun psikologi dapat menimbulkan perasaan tidak normal yaitu inferioritas, sebaliknya pada wujud superioritas akan menutupi kekurangan dengan berusaha terus-menerus (Fadilah, 2020).

Representasi Wujud Superioritas Tokoh Nenek

Wujud superioritas dinilai dari mencoba hidup dengan sesempurna mungkin (Fadilah, 2020). Representasi dari tokoh Nenek yaitu dengan menyembunyikan perasaan inferioritas dengan berpura-pura memiliki kelebihan dibanding tokoh Kakek.

a. Kompleks Superioritas Aspek Kekuatan Kreatif Self

Aspek kekuatan kreatif self dapat menjadi penggerak untuk dapat memberi arti kehidupan dan menetapkan tujuan yang ingin dicapainya (Lakoro et al., 2021). Dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Nenek: Sebentar lagi takkan hampa-hampa juga. Kita sekali bisa mengisi hidup ini.

Kakek: Aku merasa jemu dan lesu.

Nenek: Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya.

(*Kereta Kencana*. W.S. Rendra. 2004)

Data di atas terlihat cara nenek untuk mencapai wujud superioritas yang memiliki perasaan kepedulian terhadap orang lain. Untuk mencapai wujud superioritas yang diinginkan, tokoh dapat mengekspresikan kepedulian dengan menghibur tokoh lawan disaat terjalinnya komunikasi (Lakoro et al., 2021). Sikap tersebut tergambar pada tokoh Nenek yang melakukan kegiatan menghibur tokoh Kakek untuk mencapai superioritas yang diinginkan. Nenek mendengar Kakek mengeluh sedih, kemudian Nenek melontarkan lelucon untuk menghibur Kakek. Oleh karena itu, Nenek dinilai memiliki rasa kreatif self karena dipengaruhi oleh adanya rasa peduli terhadap orang lain.

CONCLUSION

Berdasarkan teori dan teknik analisis data yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Kakek dan Nenek ditunjukkan melalui sikap kehampaan dan kesedihan yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan perasaan inferioritas. Kemudian, sikap kreatif dengan memberikan solusi pada tokoh lawan yang dapat memengaruhi diri tokoh untuk bangkit dan semangat dalam meraih perasaan superioritas. Perasaan superioritas pada tokoh Nenek menutupi kelemahannya berupa khawatir berlebihan dengan kelebihan berupa sikap menghibur yang dimilikinya.

BIBLIOGRAPHY

- Adler, A. (1956). *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writings*. (H. L. Ansbacher & R. R. Ansbacher (eds.); 1st ed.). Basic Books, INC. <https://doi.org/10.2307/2089120>
- Andrian, S. N. (2014). Fatalisme dan Eksistensialisme dalam Naskah Drama *Kereta Kencana* Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S. Rendra. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/sasindo.v2i2%20Agustus.967>
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Antikasari, D., & Raharjo, R. P. (2024). Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *Bapala: Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(11), 298–310.

- Carmitha, I. C. W. (2019). Cerminan Masyarakat terhadap Kumpulan Puisi Setitis Air Mata, Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 464-473.
- Fadilah, N. L. A. (2020). *Pengaruh Perasaan Inferioritas dan Superioritas dalam Mencapai Prestasi Belajar Menurut Alfred Adler*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Inayah, I. F., Amir, S. M., & Harahap, A. M. (2021). Mengatasi Pesimis Remaja dalam Jiwa Keberagaman. *Analisis Pengetahuan Keuangan, Kepribadian Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan*, 11(1), 192-201. https://journals.ekb.eg/article_243701_6d52e3f13ad637c3028353d08aac9c57.pdf
- Julaeha, E. (2019). Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menangulangi Konflik, Stres, Trauma dan Frustrasi. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 111-126. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4754>
- Kurniatama, R. A. (2017). Kecemasan Tokoh Kirdjo dalam Novel Senapan Tak Berpeluru Karya Joko Gesang Santoso (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(7), 868-883.
- Lakoro, M., Malabar, S., & Kadir, H. (2021). Perubahan Inferioritas dan Superioritas Individual Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(3), 80-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i3.11956>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ramdhani, I. S. (2018). Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 94-103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i2.1030>
- Sigiro, D. (2018). *Representasi Tokoh Wanita dalam Cerpen oleh Siswa SMP Swasta Santa Lusita Sei Rotan*. 1(1), 22-35.
- Yuriswandha, A., & Darni. (2021). Inferioritas Tokoh dalam Novel Pulung Gantung Tali Pati Karya Iman Budhi Santosa (Kajian Psikologi Sastra). *Baradha*, 17(2), 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p632-649>
- Syamsudin. (1997). *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Jakarta.